

IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMK NEGERI RAJAPOLAH

Elsya Sastika Yamin⁽¹⁾, Mujahid Rasyid⁽²⁾, Helmi Aziz⁽³⁾

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8876>

Abstract

This study aims to independently determine the curriculum simplification during the covid-19 pandemic by SMK Negeri Rajapolah, starting from the planning, implementation, to evaluation stages. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, where the researcher describes the research data in the form of a narrative in the form of words. The research shows that: 1. Planning goes through several stages: conducting a curriculum content review, determining essential priority competencies, compiling curriculum content, setting time allocations, determining methodology, then the teacher prepares administration in the form of a Learning Implementation Plan (RPP). 2. Teachers carry out the implementation of online learning is carried out by teachers by utilizing social media through virtual classes with WhatsApp, classroom, and google form media. 3. Evaluation of curriculum implementation still includes evaluation of student learning, not yet covering aspects of the curriculum. The learning evaluation is carried out by filling out questions on the google form or classroom. However, this curriculum is still going through many obstacles in its implementation. The way that schools do to minimize these obstacles is by implementing limited face-to-face learning.

Keywords: *Implementation; Curriculum; Covid-19 Pandemic.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi penyederhanaan kurikulum secara mandiri pada masa pandemi covid-19 oleh SMK Negeri Rajapolah, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan data penelitian dalam bentuk narasi berupa kata-kata. Penelitian menunjukkan bahwa: 1. Perencanaan melalui beberapa tahapan yaitu: melakukan kajian konten kurikulum, menetapkan kompetensi dasar prioritas, menyusun konten kurikulum, menetapkan alokasi waktu, menetapkan metodologi, selanjutnya guru mempersiapkan administrasi berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 2. Pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan oleh guru dengan memanfaatkan media sosial melalui kelas maya dengan media whatsapp, classroom, dan google form. 3. Evaluasi implementasi kurikulum baru mencakup evaluasi pembelajaran siswa, belum mencakup aspek kurikulum. Dimana evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan cara mengisi soal di google form, atau classroom. Namun, kurikulum ini masih melalui banyak hambatan dalam implementasinya, jalan keluar yang dilakukan sekolah untuk meminimalisir hambatan tersebut yaitu dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas.

Kata Kunci: *Implementasi; Kuriulum; Pandemi Covid-19.*

Copyright (c) 2021 Elsy Sastika yamin, Mujahid Rasyid, Helmi Aziz.

✉Corresponding author :

Email Address : sastikaelsya@gmail.com

Received 2 September 2021, Accepted 1 November 2021, Published 1 November 2021

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam bidang pendidikan merupakan pedoman utama dan fondasi dalam keberlangsungan proses pembelajaran diseluruh satuan lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Karena kurikulum memuat hal inti dari proses pendidikan yaitu kompetensi, tujuan, sumber belajar, media, materi dan metode pembelajaran, serta langkah-langkah dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, penyusunan kurikulum dibuat secara matang dan sebaik mungkin demi keberlangsungan dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Perjalanan kurikulum sendiri telah mengalami beberapa kali perombakan dan perubahan, diawali dengan kurikulum 1945 hingga yang saat ini digunakan yaitu kurikulum 2013. Perubahan ini terjadi karena kurikulum harus mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, dimana pendidikan harus menjadikan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang kompeten.

Kurikulum dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 19 dijelaskan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sedangkan menurut Siswanto (2015) ia mengartikan kurikulum menjadi beberapa bagian, yaitu kurikulum adalah produk berupa dokumen yang di dalamnya memuat silabus, bidang studi, keterampilan, tujuan pembelajaran, dan judul buku yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua, kurikulum adalah program, dilihat dari bidang studi yang disiapkan oleh sekolah, terdiri dari bidang studi wajib dan pilihan. Ketiga, kurikulum adalah bekal belajar, yang diartikan sebagai segala hal yang diberikan. Meliputi ilmu pengetahuan, kemahiran, keterampilan, sikap dan juga perilaku. Keempat, kurikulum adalah pengalaman bagi siswa, karena terdapat serangkaian peristiwa yang dialami siswa dari berbagai kondisi yang direncanakan ataupun tidak direncanakan.

Pendapat lain mengatakan, bahwa kurikulum adalah program yang dimiliki suatu lembaga pendidikan, yang tidak hanya memuat proses pembelajaran dan bidang studi saja. Lebih dari itu, membahas seluruh aspek yang mempengaruhi dan membentuk pribadi siswa berdasarkan tujuan pendidikan, dengan harapan mampu meningkatkan kualitas hidup siswa dan diaplikasikan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Bahri, 2017). Kurikulum sendiri memiliki beberapa fungsi. Pertama bagi guru, kurikulum adalah panduan utama dalam proses pembelajaran di kelas. Bagi kepala sekolah juga pengawas, kurikulum adalah alat untuk proses pengawasan sebuah lembaga pendidikan. Bagi orang tua, kurikulum ini bisa dijadikan patokan untuk mendidik anak di rumah. Terakhir, kurikulum digunakan oleh siswa sebagai arahan dalam kegiatan pembelajaran (Wafi, 2017).

Untuk saat ini pendidikan formal di Indonesia sudah menerapkan kurikulum 2013. Namun pelaksanaan implementasi kurikulum pendidikan di Indonesia pada Maret 2020 sampai saat ini mengalami hambatan yang cukup besar. Dikarenakan kasus pandemi covid-19 yang melanda seluruh Negara. Virus Corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan, dan mengganggu sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai bisa menyebabkan kematian. Adapun menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, virus corona atau covid-19 “merupakan bagian keluarga besar virus corona yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan, pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat atau Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, dan menyebabkan penyakit Corona virus Disease-2019 (COVID-19)” (Usman dkk., 2020).

Terkait dampak covid-19 dalam bidang pendidikan, sebagaimana dipaparkan oleh Harususilo (2020) bahwa di Indonesia yang terdampak covid-19 yaitu 28,6 juta siswa diantaranya 8,3 juta termasuk peserta UN, dan 2,6 juta guru. Kemudian dampak pendidikan saat pandemi covid-19 di dunia yaitu penutupan sekolah di 166 negara, 1,52 miliar anak dan remaja, serta 60,2 juta guru. Dampak lainnya yaitu pelaksanaan pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh,

kuota internet terbatas untuk pembelajaran daring, penyampaian materi yang kurang maksimal, dan tidak efektifnya

proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan data terkini dari Candra (2020) dimana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyinggung mengenai efektivitas pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi Covid-19. Menurut beliau, ada beberapa daerah yang efektif menjalankan PJJ, namun tak sedikit yang tidak efektif menjalankannya. Data lainnya juga dikemukakan oleh Prabowo (2020) dimana hampir 69 juta siswa kehilangan akses pendidikan dan pembelajaran saat pakebluk.

Munculnya berbagai masalah pendidikan terkait kurang efektifnya implementasi kurikulum serta proses belajar mengajar pada masa pandemi covid-19, sudah selayaknya dilakukan sebuah inovasi serta perubahan dalam sistem pendidikan untuk meminimalisir dampak negatif pandemi covid-19. Akhirnya pemerintah melalui Kemendikbud membuat langkah pemecahan masalah dengan menetapkan sistem kurikulum khusus pada masa pandemi covid-19. Karena pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari kurikulum, kurikulum berperan penting dalam proses pendidikan, dan kurikulum sebagai pedoman utama dalam keberlangsungan proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menuturkan “Kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.” Ia menyampaikan, sekolah bisa memilih kurikulum dan menggunakannya sesuai kebutuhan pembelajaran siswa pada masa covid-19. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran sekolah diberikan 3 opsi dan dapat memilih kurikulum mana yang akan digunakan pada masa covid-19, yaitu sekolah tetap mengikuti Kurikulum Nasional, sekolah mengikuti kurikulum darurat ataupun melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri (Candra, 2020)

SMK Negeri Rajapolah adalah sekolah menengah kejuruan yang ditunjuk sebagai sekolah rujukan dan berstatus pusat keunggulan di Kabupaten Tasikmalaya. SMK Negeri Rajapolah juga menjadi sekolah aliansi untuk 3 sampai 4 SMK serupa yang rasionya lebih kecil, lokasinya berdekatan dan masih berada dalam satu daerah. Untuk menjadi sekolah rujukan, SMK Negeri Rajapolah dituntut berkinerja baik selama pandemi covid-19. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu sekolah memilih mengembangkan atau menyederhanakan kurikulumnya secara mandiri pada masa covid-19. Pengembangan kurikulum sendiri diartikan sebagai suatu proses dalam rangka menyempurnakan perencanaan atau metode pembelajaran sebelumnya dengan menambahkan aspek baru demi mewujudkan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan oleh sekolah baik pada proses pembelajaran ataupun ekstrakurikuler (Masykur, 2020). Atau pengembangan kurikulum merupakan suatu perencanaan dalam proses pembelajaran yang bertujuan mengarahkan siswa pada perubahan yang ingin dicapai juga menilai sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi pada siswa (Bahri, 2017).

Dimana dalam merancang, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum melibatkan seluruh staf sekolah yang saling bahu membahu dalam rangka mengimplementasi kurikulum yang sudah dirancang. Implementasi kurikulum secara sederhana diartikan sebagai pelaksanaan pembelajaran perwujudan dari kurikulum, yang didalamnya terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, materi ajar, serta evaluasi pembelajaran. Implementasi yang cukup menonjol terdapat pada metode, strategi, model dan pendekatan pembelajaran baik dilihat dari sisi guru maupun siswanya (Dewi, 2014). Serta menurut Suyatmini (Suyatmini, 2017) implementasi kurikulum menentukan tingkat keberhasilan kurikulum yang sudah dirancang secara tertulis. Kurikulum disusun dalam bentuk tulisan, kemudian kurikulum dalam bentuk proses disebut implementasi kurikulum.

Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Desrani dan Zamani (2021) yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19” penelitian ini membahas mengenai analisis kurikulum yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab pada masa pandemi covid-19. Hasilnya, kurikulum yang diterapkan berfokus pada pembelajaran jarak jauh dengan memperhatikan beberapa aspek yang meliputi 1) merumuskan tujuan, 2) merumuskan isi materi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, 3) guru

dituntut aktif dan kreatif dalam mengembangkan metode serta media dalam pembelajaran, 4) evaluasi dengan sistem project untuk meminimalisir adanya kecurangan antar siswa. Penelitian lain juga dilaksanakan oleh Yasir dkk (2021) yang berjudul “Penerapan Kurikulum 2013 Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP IT Ad-Durrah Medan” membahas mengenai pelaksanaan proses pembelajaran serta dampak penerapan Kurikulum 2013 pada masa covid-19. Hasil penelitian menunjukkan penerapan kurikulum 2013 tidak maksimal dalam proses pembelajaran dan hanya berjalan 50%. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berbeda dengan 2 penelitian sebelumnya. Dimana penelitian ini fokus pada pengelolaan serta implementasi dalam penyederhanaan kurikulum 2013 secara mandiri pada masa pandemi covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan serta implementasi penyederhanaan kurikulum mandiri pada masa pandemi covid-19 oleh SMK Negeri Rajapolah, yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi. Diharapkan penelitian ini menghasilkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyederhanaan kurikulum secara mandiri, sehingga kurikulum ini mampu di implementasikan pada masa pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan dan metode digunakan karena data yang dihasilkan bersifat deskriptif berbentuk kata-kata dan tidak menghasilkan data berupa angka atau statistika (Subandi, 2011). Atau disebut pendekatan kualitatif karena hasil penelitian diproses dari hasil wawancara dari beberapa informan sebagai orang yang memberikan data, kemudian data dirangkai dalam bentuk kata-kata secara faktual (Solong, 2020). Pendapat lain menurut Hermawan (2019) penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang berupaya menjelaskan dan menafsirkan objek penelitian dengan nyata sesuai keadaan. Sedangkan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan kejadian yang sedang terjadi saat ini dan dilakukan dengan beberapa tahapan. Yaitu mengumpulkan informasi mengenai penelitian, menjelaskan tujuan penelitian, menyusun tahap pendekatannya, dan terakhir mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk dijadikan bahan penelitian (Jayusman dan Shavab, 2020).

Penelitian dilaksanakan dengan mengambil subjek penelitian beberapa informan. Dimana Anshori dan Iswati (2017) berpendapat bahwa informan diartikan sebagai orang yang memberikan informasi, dan akan memberikan keterangan apabila diminta oleh pihak peneliti. Orang yang dianggap sebagai informan adalah wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Negeri Rajapolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian terdiri dari proses tanya jawab dengan informan baik menggunakan pedoman wawancara ataupun tidak, dimana informan adalah orang yang berkaitan langsung dalam jangka waktu yang lama (Zakariah dkk., 2020). Pendapat lain menurut Sugiyono (2017) wawancara dilakukan oleh peneliti dengan merekam jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada informan. Dimana peneliti memberikan pertanyaan, mendengar jawaban, memperhatikan sikap, dan merekam seluruh yang dikaji. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan berpedoman pada instrumen penelitian yang diajukan kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Negeri Rajapolah, untuk memperoleh data terkait: 1) perencanaan implementasi kurikulum pada masa pandemi covid-19 di SMK Negeri Rajapolah; 2) pelaksanaan implementasi kurikulum pada masa pandemi covid-19 di SMK Negeri Rajapolah; dan 3) evaluasi implementasi kurikulum pada masa pandemi covid-19 di SMK Negeri Rajapolah.

Menurut Sugiyono (2017) analisis data kualitatif terdiri dari data reduction, data display, dan verification. Analisis data dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu: pertama, reduksi data (*data reduction*) dimana reduksi data dilakukan dengan menggabungkan seluruh hasil wawancara. Kemudian hasil wawancara diseleksi, dirangkum dan diringkas untuk mengetahui apakah data sudah lengkap. Kedua, penyajian data (*data display*) yaitu hasil reduksi data ditampilkan berbetu

tulisan berupa teks naratif atau uraian tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi kurikulum pada masa pandemi covid-19 di SMK Negeri Rajapolah. Ketiga, kesimpulan (verification) dimana saat data sudah tersusun rapi dan dirasa tidak ada data baru yang muncul, selanjutnya dibuat rangkuman atau kesimpulan inti dari data-data penting yang sudah terverifikasi dan harus tetap ada hingga penelitian usai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Kurikulum Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri Rajapolah

Sebelum pandemi covid-19 SMK Negeri Rajapolah menggunakan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Namun semenjak adanya covid-19, SMK Negeri Rajapolah memilih menggunakan kurikulum hasil pengembangan dan penyederhanaan secara mandiri. Sebelum implementasi kurikulum dilaksanakan, hal awal yang dilakukan adalah proses perencanaan kurikulum. Dimana penyederhanaan kurikulum ini masih berkiblat kepada kurikulum Nasional yaitu Kurikulum 2013. Perencanaan kurikulum sendiri diartikan sebagai serangkaian proses mengumpulkan, menyaring, dan memilih data yang sesuai dari banyak sumber, kemudian data tersebut digunakan untuk mendesai dan menyusun kurikulum, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh guru dan peserta didik (Lazwardi, 2017).

Untuk proses perencanaannya, wakasek bidang kurikulum memiliki beberapa tahapan dan langkah-langkah yaitu: pertama, melakukan kajian terhadap seluruh konten kurikulum, meliputi aspek kontekstual terhadap kemungkinan implementasi dengan memperhitungkan muatan, substansi, alokasi waktu dan metodologi implementasi. Kedua, yaitu menetapkan kompetensi dasar prioritas dengan melakukan kajian pada silabus dan analisis indikator pencapaian kompetensi. Ketiga, menyusun konten kurikulum berpatokan pada kompetensi prioritas hasil kajian. Keempat, menetapkan alokasi waktu dengan membagi kemungkinan pelaksanaan pembelajaran (tatap muka 25% dan pembelajaran jarak jauh 75%). Kelima, menetapkan metodologi dengan membagi pembelajaran yang menggabungkan tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh/daring. Terakhir, sekolah memberikan informasi kepada guru untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran berupa administrasi berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan pendapat Fajri (2019) bahwa rancangan dalam proses perencanaan ini harus dituangkan kembali dan disusun dalam bentuk dokumen rencana ajar yang biasanya disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tahapan dalam proses perencanaan kurikulum ini telah mencakup seluruh elemen penting dalam perencanaan kurikulum menurut Saufi dan Hambali (2019) yaitu: adanya content of the curriculum (konten kurikulum), goals and priorities (tujuan dan prioritas), types of learning opportunities (jenis pembelajaran), learning organization (organisasi pembelajaran), organization of content areas (organisasi isi), model of presentation and response (model presentasi dan respons) dan keypes of evaluation (jenis evaluasi). Dimana jenis evaluasi pelaksanaan pembelajaran telah dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Proses perencanaan selanjutnya dilaksanakan oleh guru, dimana penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saat pandemi tentunya dirancang dengan lebih sederhana, tidak seperti saat situasi normal sebelum adanya pandemi covid-19. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang dengan mempercepat penyampaian materi pembelajaran dan juga alokasi waktu yang dipersingkat. Pada kurikulum ini, guru dituntut untuk mampu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini selaras dengan pendapat Usman dkk (2021) bahwa guru memiliki peran dalam pengembangan kurikulum yaitu guru sebagai adapter, yang bertugas menyelaraskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran. Guru juga sebagai developer, berwenang untuk merumuskan dan mendesain isi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mulai dari tujuan pembelajaran, materi, proses pembelajaran, hingga tahap evaluasi.

Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri Rajapolah

Setelah proses perencanaan, tahap selanjutnya yaitu proses pelaksanaan atau implementasi kurikulum. Pelaksanaan merupakan proses paling penting dalam manajemen, dimana proses ini berfokus pada kegiatan secara langsung yang berkaitan dengan anggota dalam lembaga untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai (Sista, 2017). Proses pelaksanaan kurikulum ini, diawali dengan penyusunan jadwal pembelajaran dengan komposisi tatap muka terbatas, praktikum kejuruan dan PJJ. Selanjutnya, pengelolaan sistem pembelajaran daring (PJJ) dilaksanakan oleh guru dimana guru berperan penting dalam implementasi kurikulum yang telah disusun. Dimana hal ini serupa dengan pendapat Budiani dkk (2017) bahwa implementasi kurikulum adalah bentuk pelaksanaan secara nyata dalam proses kegiatan pembelajaran berdasarkan konsep kurikulum sebelumnya yang dirancang secara tertulis. Peran guru dalam proses implementasi sangat penting, dimana guru berperan sebagai implementer dalam kurikulum, yaitu guru berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan arahan yang telah direncanakan (Usman dkk., 2021)

Dalam proses pelaksanaan, untuk mencapai kemaksimalan tercapainya tujuan pembelajaran guru memanfaatkan media sosial secara maksimal. Media yang digunakan saat pembelajaran yaitu melalui kelas maya atau classroom. Otomatis penyampaian materi juga dilaksanakan secara virtual. Pembelajaran virtual atau pembelajaran daring (dalam jaringan) ini menurut Fauzi (2020) adalah sistem pembelajaran jarak jauh menggunakan jaringan internet dalam pelaksanaan pembelajaran, yang bisa dijangkau secara luas dan bisa dilaksanakan di tempat berbeda. Namun, untuk metode pembelajaran guru merasa tidak bebas menerapkan metode yang cocok dengan materi yang disampaikan karena terhalangnya jarak dan waktu. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Yasir dkk (2021) bahwa adanya pandemi covid-19 memaksa guru melaksanakan pengajaran secara virtual, dimana pembelajaran secara virtual harus didukung dengan kreativitas guru baik metode atau media, agar pengetahuan yang dipaparkan dapat diterima semaksimal mungkin oleh siswa.

Untuk langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, pertama, guru menyapa siswa melalui media sosial (grup whatsapp). Kedua, siswa mengisi absen melalui google form. Ketiga, siswa mempelajari materi yang telah diposting di classroom atau kelas maya. Keempat, guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan serta mengumpulkannya tugas tersebut dengan mengirim video atau foto melalui media sosial (whatsapp). Namun memang ada yang berbeda dengan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka, yaitu dari segi pelaksanaan pada kegiatan inti juga proses evaluasi. Seluruh langkah dalam proses pelaksanaan sejalan dengan pendapat Dewi dan Sadjiarto (2021) bahwa pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 memaksa adanya pembelajaran secara virtual antara guru dan siswa dengan memanfaatkan berbagai aplikasi seperti whatsapp, classroom, google meet, zoon, telegram, dan ruang guru. Dimana pembelajaran virtual dilaksanakan untuk mempermudah dan menunjang proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19.

Intinya, pelaksanaan merupakan tindakan nyata dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang. Karena pembelajaran dilaksanakan secara virtual, guru didorong untuk lebih inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode dan juga media harus beragam agar menarik perhatian siswa dalam pembelajaran secara virtual. Dalam proses pelaksanaan setiap guru harus mampu mengelola model kelas tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan dan mengelola kelas virtual secara bersamaan dan saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Fathurrochman (2017) bahwa dalam pelaksanaan kurikulum guru harus bisa menyeleksi, menetapkan dan mengaplikasikan metode, media, dan strategi pembelajaran sekreatif mungkin, agar siswa mampu mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran.

Evaluasi Implementasi Kurikulum Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri Rajapolah

Evaluasi kurikulum adalah tahap terakhir dalam proses penyederhanaan kurikulum. Proses evaluasi kurikulum ini merupakan serangkaian proses mulai dari menilai proses perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari pelaksanaan kurikulum, untuk mengetahui efektivitas kurikulum yang digunakan (Arfandi dan Shaleh, 2018). Sayangnya evaluasi implementasi kurikulum sejauh ini baru mencakup aspek evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran, belum mencakup seluruh aspek kurikulum yang menyeluruh. Dimana evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan cara mengisi soal di google form, atau mengisi pertanyaan yang ada di classroom atau kelas maya. Evaluasi juga bisa dirubah jika ada beberapa hal lain yang dibutuhkan. Sementara itu hal ini tidak sesuai dengan pendapat Fajri (2019) karena seharusnya evaluasi

kurikulum tetap dijalankan dan dilaksanakan bersama dengan proses pelaksanaan dan pengawasan. Hasil evaluasi kurikulum dari proses ini sangat penting sebagai timbal balik bagi sekolah. Pendapat serupa dipaparkan oleh Adnan (2017) dimana evaluasi kurikulum adalah penilaian tentang manfaat, efektivitas, dan efisiensi dari kurikulum. Dilakukan secara terus menerus selama proses penyederhanaan kurikulum untuk mengetahui kekurangan, yang selanjutnya kekurangan tersebut diperbaiki, direvisi untuk hasil yang lebih maksimal.

Namun ada beberapa kendala dalam implementasi kurikulum ini, yaitu pertama dalam kondisi pandemi pelaksanaan dengan sistem belajar maupun metode yang diterapkan oleh guru tidak terimplementasikan secara sempurna. Kedua, mindset pendidik belum sepenuhnya menyadari perubahan dalam kondisi pembelajaran yang terpaksa harus menyesuaikan dengan berbagai protokol dan perkembangan yang terjadi. Ketiga, adaptasi teknologi memaksa semua unsur harus mampu menyesuaikan diri, baik pendidik, siswa, orang tua siswa dan pihak-pihak terkait lainnya. Kenyataannya belum semua bisa beradaptasi dan memenuhi kebutuhan baik hardware, software, brainware maupun aspek pendukung lainnya. Jangkauan wilayah sumber siswa yang relatif luas, menyebabkan model-model pembelajaran dengan mendatangi sumber-sumber kantong siswa, sulit diimplementasikan. Keempat, tingkat ekonomi menyebabkan pembelajaran PJJ menemui banyak sekali kendala seperti kuota internet sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran virtual. Terakhir, pembelajaran keterampilan (praktikum) jelas tidak memungkinkan dilaksanakan secara PJJ, maka pembelajaran praktikum harus tatap muka. Berbagai hambatan dalam implementasi kurikulum ini juga dipaparkan oleh Handayani dkk (2020) bahwa pembelajaran secara virtual atau daring memang melalui berbagai hambatan dan masalah dalam proses pembelajaran, dan tatap muka dirasa lebih baik. Ditambah pembelajaran virtual ini tidak mudah baik bagi siswa, guru, atau orang tua.

Kondisi ini memunculkan kekhawatiran dari berbagai pihak. Dengan munculnya berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah juga selalu berdiskusi dan mencari jalan keluar agar implementasi kurikulum ini mampu meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa covid-19. Kemudian, hal yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, untuk memudahkan akses siswa terhadap sumber belajar. Dimana Budiman (2021) juga memaparkan bahwa berbagai masalah dalam pembelajaran virtual ini bisa diatasi dengan blended learning, yaitu perpaduan antara pembelajaran virtual dengan tatap muka dengan memperhatikan beberapa komponen, yaitu diskursif, adaptif, interaktif, dan reflektif. Diskursif adalah pembelajaran membuat siswa memaksimalkan kemampuannya. Adaptif, yaitu materi ajar yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Interaktif, adanya proses sebagai timbal balik adanya komunikasi siswa dengan siswa atau siswa dengan guru. Terakhir, reflektif adalah pembelajaran memberikan keterampilan, dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan pengetahuan yang ia miliki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, SMK Negeri Rajapolah memilih menyederhanakan kurikulum secara mandiri pada masa pandemi covid-19 dengan 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun sayangnya, implementasi kurikulum ini

belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal khususnya pada proses pelaksanaan dan evaluasi yang melalui berbagai hambatan. Dalam segi pelaksanaan, karena guru dan siswa hanya berkomunikasi serta melaksanakan proses pembelajaran melalui media sosial, maka sistem belajar maupun metode yang diterapkan oleh guru tidak terimplementasikan secara sempurna. Hal ini karena pada kenyataannya belum semua bisa beradaptasi dan memenuhi kebutuhan baik hardware, software, brainware, teknologi maupun aspek pendukung lainnya. Dari segi evaluasi, implementasi kurikulum belum terlaksana sama sekali sehingga belum diketahui sejauh mana implementasi kurikulum ini efektif, yang ada hanya evaluasi penilaian bagi siswa di kelas. Terakhir, pembelajaran keterampilan (praktikum) jelas tidak memungkinkan dilaksanakan secara virtual atau daring, padahal keterampilan ini sangat penting bagi lulusan sekolah menengah kejuruan. Hal yang bisa dilakukan oleh sekolah untuk menghadapi berbagai hambatan ini, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas untuk memudahkan akses siswa terhadap sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2017). Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Idaroh*, 1(2), 108–129. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.25>
- Akhmad Saufi, H. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 29–54. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.161>
- Ansori, M., & Iswati, I. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arfandi, A., & Shaleh, M. (2018). Tahapan-Tahapan Dalam Manajemen Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Edupeedia*, 2(2), 63–71. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.332>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Budiani, Sri, dkk. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *IJCET*, 6(1), 45–57. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i1.4084>
- Budiman, J. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 104–113. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.1074>
- Candra, S. A. (2020). Kemendikbud Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi. *Republika.co.id*. <https://republika.co.id/berita/qdd0g5384/kemendikbud-evaluasi-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi>
- Desrani, A., & Aflah Zamani, D. (2021). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(02), 2014–2234. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.1252>
- Dewi, T. A. P., & Sadjarto, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1909–1917. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1094>
- Dewi, Y. A. S. (2014). Analisis Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang. *Modeling*, 1(2), 94–109.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85–104. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2), 120–145.

- Handayani, G. W., dkk. Luthfi Hamdani Maula, D. A. U. (2020). Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid 19. *Diknas Mantappa*, 3(2), 279–286. <https://dx.doi.org/10.31100/dikdas.v3i2.649>
- Harususilo, Y. E. (2020). Kurikulum Darurat, Sekolah Bisa Pilih 3 Opsi Kurikulum ini. *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/08/08/114558171/kurikulum-darurat-sekolah-bisa-pilih-3-opsi-kurikulum-ini?page=all>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methode)*. Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan.
- Jayusman, I., & Savab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Lazuardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 99–112. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1112>
- Masykur, M. Z., dkk (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Af'Idah*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i2.591>
- Prabowo, H. (2020). Pandemi COVID-19 Menunjukkan Ketimpangan Pendidikan di Indonesia. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/pandemi-covid-19-menunjukkan-ketimpangan-pendidikan-di-indonesia-f34d>
- Razali M. Thaib & Irman Siswato. (2015). Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 216–228. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i2.323>
- Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>
- Solong, N. P. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Kurikulum Masa Pembelajaran Online. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 12–20.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11(19), 173–179. <https://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatmini. (2017). Implementasi kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran akuntansi di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 60–68. <https://doi.org/10.2317/jpis.v27i1.5120>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 38 (2003). <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Usman, M. H., dkk. (2020). Covid-19 dalam Perjalanan Akhir Zaman: Sebab, Dampak dan Anjuran Syariat dalam Menghadapinya. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(2), 137–155. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i2.142>
- Usman, D. H., dkk. (2021). Peran guru dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum tahfiz Al-Qur'an di masa pandemi COVID-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4248>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Yasir, Saddam, dkk. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp It Ad-Durrah Medan. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 14–28. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.189>
- Zakariah, M. A., dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.

